

Accepted: Januari 2023	Revised: Februari 2023	Published: Maret 2023
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Konsep Pendidikan Akhlak “Mahmudah Dan Mazmumah” Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim*

^a Doni Saputra dan ^b Rika Asmarani

Institut Agama Islam Faqih Asy’ari (IAIFA) Kediri

Email : ^a donitwo45@gmail.com ^b Rikaasmarani33@gmail.com

Abstract

Education today is more concerned with material and scientific issues than ethics, morals and morals. Education should be able to touch various aspects of physical, spiritual, moral, ethical, psychological and physical. If not, education is just like teaching and nothing reaches students at all. So therefore, This Research is Motivated by the lack of morals possessed by generations of the nation as well as the lack of knowledge of morals, both mah easy (commendable) and mazmumah (despicable) morals. It is hoped that the existence of good moral education for teacher and student can make generations of the nation into a generation that is rahmatan lil alamin. From the emergence of these problems there is a work of KH. Hasyim Asy’ari is the book of Adab Al Alim Wa Al Muta’alim , in which it offers various kinds of morals, both maheasy and mazmumah. The educational concepts described in this book are easy to understand and learn. The sources used as tendencies to write this book are the Al-Qur’an and Hadits, then packaged by KH. Hasyim Asy’ari became easier to understand for the students of knowledge ant those who teach it. This study uses the type of library research or library research. Where the sources used are primary data from book of Adab Al Alim Wa Al Muta’alim and secondary data from books, magazines, internet, newspapers, this study uses a deductive and inductive approach. This research concludes that the concept of moral education offered by KH. Hasyim Asy’ari, namely improving intentions, patience, qana’ah, by being like that it will produce commandable morals. And the morals that are presented are patient, sincere, zuhud, qana’ah, and others. While the moralsof the mazmumah are riya’, wanting to be respected, arrogant, envious, backbiting.

Keywords : Moral Education; Morals Maheasy; Mazmumah.

Abstrak

Pendidikan saat ini lebih mementingkan isu-isu material dan ilmiah daripada etika, akhlak dan akhlak. Pendidikan harus mampu menyentuh berbagai aspek jasmani, rohani, moral, etika, psikis dan jasmani. Jika tidak, pendidikan sama seperti mengajar dan tidak ada yang menjangkau siswa sama sekali. Maka dari itu, Penelitian ini Dilatarbelakangi oleh minimnya akhlak yang dimiliki oleh generasi bangsa serta minimnya pengetahuan akhlak, baik akhlak mah mudharat (terpuji) maupun akhlak mazmumah (tercela). Diharapkan dengan adanya pendidikan akhlak yang baik bagi guru dan santri dapat menjadikan generasi bangsa menjadi generasi yang rahmatan lil alamin. Dari munculnya masalah-masalah tersebut ada karya KH. Hasyim Asy'ari adalah kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*, yang didalamnya menawarkan berbagai macam akhlak, baik maheasy maupun mazmumah. Konsep pendidikan yang dijelaskan dalam buku ini mudah dipahami dan dipelajari. Sumber-sumber yang digunakan sebagai kecenderungan penulisan kitab ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dikemas oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi lebih mudah dipahami oleh para santri ilmu dan mereka yang mengajarkannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau library research. Dimana sumber yang digunakan adalah data primer dari kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* dan data sekunder dari buku, majalah, internet, surat kabar, penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan moral yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yaitu meningkatkan niat, kesabaran, qana'ah, dengan menjadi seperti itu akan menghasilkan akhlak yang berwibawa. Dan akhlak yang dihadirkan adalah sabar, ikhlas, zuhud, qana'ah, dan lain-lain. Sedangkan moral mazmumah adalah riya', ingin dihormati, sombong, iri hati, fitnah.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak; Akhlak Mah mudah; Mazmumah.

Pendahuluan

Peradaban yang semakin maju, yang semua serba modern perlu adanya pembelajaran atau pendidikan pada diri seseorang supaya tidak tertinggal oleh zaman dan budaya. Pendidikan sangatlah penting apalagi pendidikan agama bagi anak-anak yang masih dalam tahap pembelajaran dan pembiasaan diri. Tidak hanya anak-anak saja tetapi juga para remaja dan orang-orang dewasa juga dituntut zaman supaya dapat mengerjakan apa yang telah diperoleh kepada generasi-generasi selanjutnya. Dengan adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas seseorang dalam segala aspek kehidupan. Disini pendidikan memegang peran yang

sangat penting dalam eksistensi dan perkembangan manusia.¹ Pendidikan tidak selamanya harus berada dilembaga ataupun disekolah-sekolah, didalam rumah pun juga dapat terjadi proses pendidikan. Karena pendidikan pertama seorang anak adalah dari orang tua terutama seorang ibu.

Tidak jarang juga pendidikan dijadikan sebagai formalitas agar dapat dikatakan orang yang berpendidikan. Padahal, pendidikan itu tidak hanya tentang pengetahuan saja tetapi juga etika, akhlak, adab dan moral seseorang juga termasuk bagian penting dari pendidikan. Bagaimana manusia memanusiaikan manusia, itu juga perlu diperhatikan. Berbicara masalah akhlak, akhlak itu ada dua yaitu : akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah atau yang biasa disebut dengan akhlak terpuji, sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak tercela.² Seseorang mempunyai ilmu tetapi tidak punya adab dan akhlak bagaikan pohon yang tidak mempunyai buah, percuma saja tidak dapat dinikmati. Pengajaran akhlak itu sebuah inti atau pokok dari pendidikan islam. Islam pun menarik kesimpulan bahwasannya pendidikan adab dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan islam. Mencapai akhlak yang baik adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan islam. Imam Al-Ghozali menghendaki kebaikan rohani, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang baik merupakan tujuan dari pendidikan bagi mayoritas orang-orang muslim karena akhlak penting bagi mayoritas orang-orang muslim karena akhlak penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Berbicara masalah akhlak, yang dapat kita jadikan suri tauladan yang baik bagi kita umat islam adalah Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, karena akhlak dan perilaku beliau sesuai dengan Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW, diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia bukan hanya memintarkan umat saja. Sudah jelas dikatakan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 21 :⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَاليَوْمَ الآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ٢١

¹ Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Etika Pendidik," *Jurnal Episteme* 8, No. 2 (2013): 1–21.

² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 44.

³ Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44.

⁴ Tim Pelaksana Pentaskhah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadits* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 420.

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW, itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT, dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.*”

Kita sebagai makhluk yang memiliki akal dituntut untuk mempunyai etika dan akhlak yang baik, dengan adanya Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah yang dapat membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW, tidak hanya berhasil mendidik diri tetapi juga berhasil mendidik keluarga dan umatnya hingga generasi berikutnya.⁵

Berbicara masalah pendidikan akhlak maka tidak lepas dari kata guru dan murid. Ada sebuah ungkapan “*No teacher no education*” (tidak ada guru tidak ada pendidikan) yang dikemukakan oleh Ho Chi Minh bangsa Vietnam yang artinya tanpa guru tidak ada pendidikan maksudnya jika tidak ada guru maka tidak akan ada yang mengajarkan ilmu. Ungkapan tersebut memiliki makna yaitu guru memiliki posisi yang *urgent* dan harus terjamin otonomi pedagogisnya.

Jika kualitas gurunya baik maka murid pun akan menjadi baik pula. Guru dan murid memiliki peran yang sama-sama penting dan tidak bisa dipisahkan. Apalagi zaman sekarang ini banyak perilaku yang menunjukkan bahwa bangsa kita telah mengalami rendahnya etika, moral, akhlak dan karakter.⁶ Berikut ini beberapa berita yang diangkat kepermukaan melalui media sosial : Baru-baru ini terdapat sebuah kasus yang sedang viral di media sosial, seorang ustadz bernama Hery Wirawan mencabuli 21 muridnya hingga beberapa diantaranya melahirkan anak. Dari cerita tersebut menunjukkan bahwa jika kualitas dari seorang guru itu kurang, maka hancurlah masa depan bangsa.⁷

Dari berita-berita yang sudah dipaparkan diatas diharapkan supaya dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Sebab akhlak yang buruk dan rendahnya kualitas dari keimanan dan ketaqwaan bangsa Indonesia merupakan faktor bertumbuhnya korupsi, kolusi dan

⁵ Sulhan dan Muhammad Muchlis Solichin, “Etika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari: Telaah Kitab Adāb Al- Ālim Wa Al-Muta’alim,” *Tadris* 08, no. 2 (2013): 01.

⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 02.

⁷ Eka Alisa Putri, “3 Guru Di Jabar Jadi Pelaku Pencabulan Murid,” *Http//Www.Pikiran-Rakyat.Com*, 2021. Diakses Tanggal 18 Desember 2021

nepotisme. Atau mungkin tidak hanya itu bisa jadi terjadinya kriminalitas, sadisme ditengah-tengah masyarakat.

Tidak berlebihan jika pendidikan akhlak dalam islam adalah sebuah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik hakikatnya baik dalam pandangan agama dan masyarakat, juga sebaliknya. Untuk itu penulis tertarik dengan tokoh yang sangat legendaris yaitu KH. Hasyim Asy'ari, Beliau adalah tokoh pahlawan Nasional dan tokoh ulama' yang meninggalkan kita beberapa puluh tahun yang lalu, namun karya-karya dan perjuangan beliau masih terus dikenang dan diajarkan hingga saat ini.

Tidak kalah penting penulis ingin mengkaji tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari sebagian karya beliau yaitu kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* yang memuat pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak, tidak hanya akhlak dari murid tetapi juga akhlak guru. Didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* memuat delapan bab yang didalam setiap bab-nya sangat menarik untuk dikaji seperti pada bab pertama yang berisi : keutamaan ilmu dan ulama' serta keistimewaan mengajar dan belajar, bab kedua membahas : akhlak pribadi seorang murid, bab ketiga tentang : akhlak murid kepada guru, bab keempat : akhlak murid dalam belajar, bab kelima : tentang akhlak pribadi seorang guru, bab keenam : akhlak guru dalam mengajar, bab ketujuh : akhlak guru terhadap murid-muridnya, bab delapan : akhlak kepada kitab atau buku pelajaran sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.⁸ Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji karya KH. Hasyim Asy'ari dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak "Mahmudah Dan Mazmumah" Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* Perspektif KH. Hasyim Asy'ari".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*)⁹. Penelitian kepustakaan yaitu mencari atau mengumpulkan data dengan cara membaca, menganalisa, memahami, menelaah buku atau tulisan baik itu dari jurnal, makalah, dokumen maupun data dari internet yang dapat dijadikan sumber

⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar "terjemahan Kitab Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'Allim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 05.

⁹ Doni Saputra, "Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Breaking the Chain of Promiscuous Sex among Teenagers," *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 15, no. 113–126 (2022).

rujukan. Bisa juga diambil dari kitab-kitab, untuk dijadikan objek kajian karena hasil karya tulis juga merupakan hasil pemikiran yang sama.

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti mengambil data dari sumber buku-buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sumber data diperoleh dari : Sumber data primer, diperoleh secara langsung dari aslinya. Yakni kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari, yang dijadikan rujukan utama dalam pengambilan data. Sumber data skunder, diperoleh melalui media perantara seperti buku, jurnal, terjemah kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim*, media internet, dan penelitian terdahulu. Serta kitab-kitab yang ada kaitannya dengan nilai-nilai afektif sebagai pelengkap dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan (Konsep Pendidikan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah)

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Khaldun kehidupan dan semua aktifitas yang merupakan fenomena sosial dari masyarakat haruslah memiliki dasar, sedangkan dasar pendidikan akhlak menurut Ibn Khaldun tidak lepas dari dasar pendidikan Islam, pendidikan Islam itu didasarkan pada kaedah hukum dalam alQur’an dan al-Hadits, yaitu bahwa pendidikan Islam dibangun atau didasarkan atas kaidah hukum yang ditulis dalam al-Qur’an dan atas sabda Rasulullah.¹⁰

Menurut Syekh Kholil Bangkalan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya. Dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu sikap yang disertai dengan niat dari dalam hati yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadits.¹¹ Dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dikerjakan secara sadar dan sengaja untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, baik itu secara jasmani maupun rohani. Melalui pembimbingan akhlak dari diri sendiri dan keluarga maka akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.¹²

Akhlak sendiri ada dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji, sedangkan akhlak mazmumah adalah

¹⁰ Yani Darma, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun” (UIN AR-RANIRY, 2020), 42.

¹¹ Krida Salsabila, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 1 (2018), 40-56.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 59-60.

akhlak tercela.¹³ Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam didalam jiwa atau diri seseorang yang dengannya akan muncul bermacam-macam sikap dan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan dan juga pemikiran.

Dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak yang sudah dikemukakan oleh para ulama' semua harus memiliki dasar, dasar yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits. Karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber sekaligus benteng dari agama Islam. Sedangkan seseorang hidup didunia yang membuat perbedaan antar makhluk adalah adab dan akal nya.

Konsep Pendidikan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Konsep merupakan suatu gambaran atau sebuah ide yang digunakan untuk mengelompokkan suatu objek. Suatu rencana memerlukan konsep supaya terencana dan dapat terwujud dengan baik. Atau bisa juga konsep diartikan sebagai pendapat, cita-cita atau rancangan yang sudah ada didalam pikiran sebelumnya. Jika kita ingin rencana kita berjalan dengan baik sangat perlu namanya konsep.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara bertahap dan berproses serta terencana yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai seorang pendidik. Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam didalam jiwa atau diri seseorang yang dengannya akan muncul bermacam-macam sikap dan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan dan juga pemikiran.

Konsep pendidikan yang ada didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* yaitu diketahui bahwa akhlak itu tidak hanya kepada sesama makhluk saja tetapi juga akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap pelajaran, akhlak terhadap kitab, alat ilmu serta semua yang berhubungan dengan cara-cara memperoleh dan menaruhnya juga di bicarakan, karena semua itu sangat berpengaruh dengan berhasil atau tidaknya seseorang dalam mencari ilmu.¹⁴

Pendidikan sendiri dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an merupakan pedoman seluruh umat islam. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah SWT, akan mengangkat derajat orang-orang yang

¹³ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 44.

¹⁴ M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru Dan Murid "Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari"* (Jombang: Penerbit Mihrab, 2017), 01.

mencari ilmu. Dan ilmu didapat dari proses belajar mengajar (pendidikan). Allah SWT, berfirman:¹⁵

.....)۱۱(يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah SWT, akan mengangkat/meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Memang mendidik kepribadian seseorang tidak mudah, dalam mencari ilmu. Dengan adanya pendidikan peserta didik tidak hanya akan menjadi manusia yang cerdas tetapi juga membangun dan membiasakan kepribadiannya supaya berakhlak mulia.

Begitu pentingnya akhlak sehingga banyak sekali kitab-kitab dan buku yang membahas tentang akhlak dan adab. Dari penjelasan yang telah dijabarkan diketahui bahwa orang yang memiliki akhlak itu akan lebih dihargai daripada orang yang hanya pintar tapi tidak mempunyai akhlak.

Akhlak tidak hanya di ajarkan didalam lingkungan keluarga saja tetapi disekolah juga termasuk kedalam salah satu sarana yang bisa dijadikan tempat untuk belajar akhlak. Tetapi biasanya lembaga pendidikan yang akan peduli pada akhlak para murid itu pendidikan yang berbasis agama seperti dipesantren, ataupun madrasah-madrasah yang didalamnya terdapat pelajaran-pelajaran agama.

Salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak adalah kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari. Kitab ini sangat mudah dipahami untuk kalangan pesantren karena isinya begitu terperinci dan sudah terpampang jelas tidak perlu memahami terlalu dalam, membaca sekali saja sudah langsung paham. Kitab ini juga tidak terlalu tebal sangat cocok untuk dikaji dijangka waktu yang pendek.

Konsep pendidikan yang telah disajikan dan yang dipahami didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim* yaitu sebagai seorang pendidik maupun yang didik harus memiliki sifat yang standar bagi pendidik maupun yang didik supaya konsep pendidikan akhlaknya dapat tersalurkan dengan baik dan benar, diantaranya, yaitu:

- a. Memperbaiki niat

¹⁵ Tim Pelaksana Pentaskhah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadits* (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 543.

Niat merupakan pokok dari segala amalan. Jika kita melakukan amalan dunia dengan tujuan untuk akhirat maka itu akan mendapat balasan berupa pahala sebaliknya, jika amalan akhirat tetapi diniatkan untuk perkara dunia maka balasannya adalah dosa. Karena semua amalan tergantung pada niatnya. Seperti Hadits Rasulullah SAW: ¹⁶

إِنَّمَا لِأَعْمَالٍ بِإِنِّيَاتٍ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري)

“*Sesungguhnya setiap amalan-amalan seseorang itu tergantung pada niatnya dan orang tersebut akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya.*”

Didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* dalam mencari ilmu harus memperbaiki niat dengan tujuan untuk mencari Ridha Allah SWT. Serta untuk menerangi hati, menghidupkan agama Allah SWT, mengamalkan dikehidupan sehari-hari. Bukan untuk tujuan duniawi seperti ingin menjadi pemimpin, mencari jabatan, mengalahkan saingan, mencari harta benda, supaya dihormati masyarakat dan juga menjadi bahan perbincangan suatu majelis. ¹⁷

أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْعَمَلَ بِهِ، وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ، وَتَثْوِيرَ قَلْبِهِ، وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ، وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ الْأَعْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ، وَتَصْدِيرُهُ فِي الْمَجْلِسِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu yaitu dengan tujuan mencari ridha Allah SWT, serta mampu untuk mengamalkannya, menghidupkan syari'at islam, menerangi hati, menghiiasi bathin serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti: ingin menjadi pemimpin, mencari jabatan, mencari harta benda, mengalahkan teman saingannya, supaya dihormati masyarakat, serta ingin menjadi bahan dalam sebuah majlis dan lain sebagainya.

Niat yang baik akan menghasilkan akhir yang baik pula. Ibarat seseorang menanam padi pasti akan memanen padi pula. Tetapi jika seseorang menanam rumput maka tidak akan tumbuh padi. Seseorang disetiap perbuatannya diniatkan hanya untuk mendapat ridho dari Allah SWT, maka akan mendapatkan apa yang diniatkannya.

b. Wira'i

¹⁶ Muhyiddin yahya bin syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah (Indonesia)* (Damaskus: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 05.

¹⁷ M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Penerbit Mihrab, 2017), 22.

Wira’i adalah menjaga diri dari perbuatan yang dapat merusak harga dirinya. Pengertian lain wira’i merupakan suatu sikap hati-hati seseorang dalam segala hal dan tingkah lakunya. Serta hati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, minumannya, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang dibutuhkan supaya hati menjadi terang dan pantas menerima ilmu.

أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالِإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ
وَمَسْكِنِهِ، وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ، لِيَسْتَتِيرَ قَلْبُهُ وَيَصْلَحَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَنُورِهِ وَالنَّفْعَ بِهِ

Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira’i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya baik itu berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan agar hatinya terang dan pantas untuk mencari ilmu dan mengambil kemanfaatannya.

Sikap wira’i menurut KH. Hasyim Asy’ari bahwa sikap wira’i tidak hanya kepada seorang murid saja tetapi juga guru karena guru yang akan menjadi contoh juga pemandu dalam proses belajar mengajar. Guru dan murid harus paham dan juga teliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat dan segala kebutuhannya, bahkan sesuatu yang subhat.

Seseorang yang memiliki sikap wira’i ia merupakan orang yang sangat memperhatikan hal-hal kecil supaya tidak menjadi hal yang besar dan juga sangat berhati-hati didalam hidupnya. Orang yang seperti itu biasanya mudah menerima ilmu dan meraih kemanfaatan ilmu.

c. Zuhud

Zuhud merupakan salah satu akhlak terpuji. Zuhud biasanya dimiliki oleh orang yang memiliki ilmu agama yang banyak. Zuhud bisa juga dikatakan sebagai kesederhanaan seseorang yang zuhud biasanya lebih suka sesuatu yang tidak terlalu berbau duniawi seperti harta, makanan, pakaian dan lain sebagainya.

إِنْ يَثْرَكَ الْعِشْرَةَ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لَطَلْبِ الْعِلْمِ وَالْأَسْتِيْمَا لِغَيْرِ الْجِنْسِ خُصُوصًا إِنْ كَثُرَ لَعْبُهُ
وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ فَإِنَّ الطَّبْعَ سَرَاقٌ وَآفَةُ الْعِشْرَةِ ضِيَاعُ الْغُمْرِ بَعْضُهُمْ بَعْضٌ فَإِذَا كَانَ مَعَ غَيْرِ أَهْلِهِ.

Meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan sedangkan bahaya dari pergaulan

adalah menyalakan umur tanpa guna akan berakibat hilangnya agama apabila bergaul dengan orang yang bukan ahli agama.

Zuhud merupakan sikap menggunakan sesuatu yang ada baik berupa benda, harta, makanan, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhannya sekira tidak berlebihan dan membahayakan untuk diri sendiri maupun keluarga. Bersikap zuhud haruslah dibiasakan dalam segala aspek kehidupan tidak berlebihan juga tidak kikir/pelit. Pelit tidak hanya kepada orang lain pelit terhadap diri sendiri juga tidak diperbolehkan. Jadi hiduplah dengan seimbang antara kehidupan dunia maupun akhirat, jasmani maupun rohani.¹⁸

KH. Hasyim Asy'ari didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* menganjurkan untuk senantiasa bersikap zuhud karena dapat membentengi dari sikap boros dan bakhil. Serta tidak terlalu memikirkan perkara duniawi yang menjadi penghambat untuk tercapainya ilmu dan juga akhlak yang mulia.¹⁹ Sedangkan menurut Imam Al-Zarnuji pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* seseorang dikatakan zuhud itu adalah orang yang sanggup menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas halal & haramnya (Subhat) dan dari hal-hal yang dimakruhkan.

d. Menghindari hal-hal kotor dan maksiat

Didalam proses belajar mengajar memang harus menghindari maksiat dan hal-hal yang kotor, seperti bergaul dengan yang bukan mahrom dengan bebas, mencuri, minum-minuman keras, berzinah, mendatangi tempat-tempat yang dapat menimbulkan prasangka buruk, meskipun itu jauh adanya.²⁰

Perilaku tersebut dapat menghilangkan cahaya hati dan juga kejernihannya, dapat menghilangkan kefahaman dari apa yang dipelajarinya, karena hati haruslah disucikan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu merupakan ibadahnya hati dan juga mendekatnya batin manusia kepada sang kholik.

Didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*, dijelaskan bahwa guru dan murid senantiasa menghindari maksiat dan perbuatan kotor seperti, berzina, mencuri, mabuk-mabukan, mendatangi tempat-tempat yang menimbulkan prasangka buruk.

e. Sabar

¹⁸ M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Penerbit Mihrab, 2017), 27.

¹⁹ M. Ali Erfan Baidlowi, *Etika Guru dan Murid Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Penerbit Mihrab, 2017), 27

²⁰ *Ibid*, 71.

Dari sekian banyak sikap yang telah disebutkan sabar merupakan pokok dari segala perbuatan dan keadaan. Sabar merupakan kunci mencari ilmu. Manusia tidak akan tahu kapan akan didatangkan kemanfaatan ilmu dan kefahaman yang akan diterima. Dengan bersabar maka itu akan lebih membuat hati dan pikiran menjadi tenang dan menerima segala sesuatu yang ada.

Sabar ada tiga tingkatan :

1. Sabar Tabi’in, yaitu sabar tingkat rendah seperti orang yang meninggalkan sambat-sambat (mengeluh)
2. Sabar Zahidin, yaitu ridho atas takdir Allah SWT.
3. Sabar Siddiqin, yaitu sabarnya orang-orang yang benar-benar cinta kepada Allah SWT, dengan gambaran suka ketika mendapat cobaan dari Allah SWT karena ia merasa ketika masih dicoba/diuji berarti Allah SWT masih sayang dan memperhatikan kita.

Kesabaran merupakan modal yang besar dalam segala hal tetapi jarang sekali orang-orang melakukannya. Didalam menuntut ilmu bersabar terhadap guru, murid, kitab, keadaan sulit hingga seseorang tersebut tidak meninggalkannya sebelum sempurna maka, besar kemungkinan akan mendapatkan hasil yang baik. Sabar itu ujiannya setiap saat dimanapun dan kapanpun. Dari kesemua sifat yang paling sulit dilakukan adalah sabar

f. Qana’ah

Dalam proses mencari ilmu haruslah memiliki sikap qona’ah, menerima apa adanya takdir Allah SWT, baik dari segi makan, pakaian, tempat, harta, maupun lingkungan, serta mengumpulkan morat-maritnya hati dari berbagai keinginan sehingga darinya sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati sehingga akan menciptakan pribadi yang lebih baik.

Dengan adanya sifat qona’ah hati menjadi tentram dan damai karena tidak akan merasa susah didalam hidupnya. Juga dengan qona’ah akan mempermudah dalam mencari ilmu karena dapat membentengi akal dan hati dari hal-hal yang kurang berfaedah yang mengakibatkan melemahnya semangat dalam mencari ilmu.

أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَرَ فَبِاصْبِرْ عَلَىٰ أَدْنَىٰ الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَجَمَعَ شَمْلَ الْقَلْبِ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمْالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يَنَّا بِبِغَالِحِكُمْ.

Menerima apa adanya baik makanan maupun pakaian yang mudah didapat, sabar atas kehidupan yang dialami ketika mencari ilmu, serta mengumpulkan

morat-maritnya hati dari banyaknya keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati.

Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa "Tidak akan beruntung orang yang mencari ilmu jika disertai dengan kemuliaan diri dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi seseorang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, kehidupan yang sulit, khidmah ulama' maka dialah orang yang bisa beruntung dan sukses.

Memang sifat qona'ah tidak semua orang memilikinya, walaupun begitu sebagai makhluk Allah SWT, yang memiliki akal yang sempurna maka harus berusaha untuk memiliki sifat qona'ah walau proses awalnya dari keterpaksaan lama kelamaan akan terbiasa dan tidak akan berat melakukannya.

Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Bagi Guru dan Murid di Dalam Kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*

Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji atau baik. Akhlak mazmumah adalah akhlak tercela atau buruk. Akhlak terpuji akan membuat sang pemilik disukai banyak orang dan akhlak tercela membuat tidak disukai oleh orang lain.

Akhlak mahmudah yang di sebutkan dalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* yaitu: Taqwa, Ikhlas, Zuhud, Qana'ah, Sabar, Bersyukur, Malu, Istiqomah, Semangat. Akhlak mazmumah bagi guru dan murid didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* yaitu: Riya', Ujub, Ingin dihormati, Sombong, Dengki, Ghibah, Adu domba, *Dhalim*, Dendam, Bohong.

Dari sifat-sifat diatas merupakan sebagian sifat yang dijelaskan didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim* yang diharapkan dapat mendidik para generasi yang akan datang. Supaya dapat memiliki akhlak yang sesuai dengan yang diharapkan bangsa khususnya orang tua. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak mahmudah (terpuji), mencakup akhlak al-amanah (jujur), al-alifah (disenangi), pemaaf, manis muka, pemaaf dan malu. Sedangkan akhlak tercela (mazmumah) yang didebitkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu: ghibah, dengki, riya', adu domba, membunuh, khianat, pelit, sombong, berbohong, dendam, dan lain-lain.²¹ Dengan demikian pendapat beliau masih sepaham dengan akhlak mahmudah dan mazmumah yang dikemukakan KH. Hasyim Asy'ari.

Sedangkan akhlak mahmudah yang dikemukakan oleh Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi didalam kitab *Taisirul Khalaq* yaitu: amanat, bermoral baik, menahan

²¹ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 4, no. 1 (2016), 44-54.

amarah, dermawan, rendah hati, adil. Sedangkan akhlak mazmumahnya yaitu: dendam, hasud, ghibah, sombong, *dhalim*.²²

Didalam kitab *Akhlak Lil Banat*, didalamnya ada perbedaan sedikit dari pemikiran KH. Hasyim Asy’ari bahwa akhlak mahmudah dan mazmumah yang ada di dalam kitab *Akhlak Lil Banat* dijelaskan secara rinci. Misalkan seperti berbicara yang baik terhadap guru, duduk yang baik & sopan, melihat dengan pandangan yang menyenangkan.²³ Jika didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim* lebih kepada akhlak mahmudah dan mazmumah yang masih umum dan yang sering ada didalam kitab-kitab yang lain.

Jadi, dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak mahmudah dan mazmumah yang harus dimiliki oleh guru dan murid semua sama, karena memang akhlak mahmudah dan mazmumah yang sering dilakukan dan terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Mungkin sepele tetapi sering dan banyak dilakukan.

Walaupun para Ulama’ memiliki pendapat mereka masing-masing tetapi intinya sama yaitu semua berdasar dan bersumber dari satu sumber yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Dapat diambil ibrah dari beberapa penjelasan diatas bahwa manusia butuh pada orang lain untuk dapat mencari petunjuk arah dan menemukan pondasi yang kuat untuk hidup di zaman yang semakin menua. Maka dari itu seseorang butuh para ulama’ untuk menuntun para mu’min kepada jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT, yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits.

Kesimpulan

Konsep pendidikan akhlak yang disajikan didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim* yaitu diharapkan para generasi-generasi bangsa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan juga sebagai seorang peserta didik sebelum memulai suatu pembelajaran diharapkan memiliki sifat yakni: memperbaiki niat, qana’ah, wira’i, zuhud, menghindari hal-hal kotor, dan jujur.

Akhlak mahmudah bagi guru dan murid yang ada didalam kitab *Adab Al Alim Wa Al Muta’alim* yaitu: taqwa, ikhlas, jujur, qana’ah, zuhud, sabar, tawakkal,

²² Siti Nur Hasanah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas’udi Dalam Kitab *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*” (IAIN Ponorogo, 2020), 64-70.

²³ Umar Bin Ahmad Barja’, *Akhlak Lil Banat* (Surabaya: Hidayah, 2016), 08.

dan syukur. Sedangkan akhlak mazmumahnya yaitu: riya' sombong, berbohong, ingin dihormati, dengki, ghibah, adu domba.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar "terjemahan Kitab Adā b Al-Ā lim Wa Al-Muta'Allim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Dkk, Zainudin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Eka Alisa Putri. "3 Guru Di Jabar Jadi Pelaku Pencabulan Murid." [Http//Www.Pikiran-Rakyat.Com](http://www.Pikiran-Rakyat.Com), 2021.
- Haryanti, Nik. "Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Etika Pendidik." *Jurnal Episteme* 8, no. 2 (2013): 1–21.
- Krida Salsabila. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Isam* 06, no. 1 (2018).
- M. Ali Erfan Baidlowi. *Etika Guru Dan Murid "Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari"*. Jombang: Penerbit Mihrab, 2017.
- Muhyiddin yahya bin syaraf Nawawi. *Hadits Arba'in Nawawiyah (Indonesia)*. Damaskus: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Saputra, Doni. "Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Breaking the Chain of Promiscuous Sex among Teenagers." *An-Nisa': Journal of Gender Studies* 15, no. 113–126 (2022).
- Siti Nur Hasanah. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlaq Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." IAIN Ponorogo, 2020.
- Solichin, Sulhan dan Muhammad Muchlis. "Etika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Adā b Al-Ā lim Wa Al-Muta'allim." *Tadris* 08, no. 2 (2013): 01.
- Tim Pelaksana Pentaskhah Al-Qur'an. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadits*. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.
- Tita Rostitawati. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali."

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 4, no. 1 (2016).
Umar Bin Ahmad Barja’. *Akhlak Lil Banat*. Surabaya: Hidayah, 2016.
Yani Darma. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun.” UIN AR-RANIRY, 2020.
Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No. 1, Maret 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>